

## **Determinan Impor Barang Konsumsi Indonesia**

**Ilyasa Budi Prakoso, Maulidiyah Indira Hasmarini**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Correspondence email: [b300170127@student.ums.ac.id](mailto:b300170127@student.ums.ac.id)

**Abstrak.** Konsumsi merupakan instrumen penting dalam perkembangan perekonomian suatu negara. Tingkat konsumsi yang tinggi mencerminkan pendapatan masyarakat di negara tersebut juga tinggi. Akan tetapi, pemenuhan akan barang konsumsi tersebut juga dapat berasal dari barang impor, sehingga kondisi tersebut tidak terlalu baik bagi perekonomian di dalam negeri karena tingginya impor dapat menurunkan nilai tukar mata uang dan menurunkan devisa nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi, dan pajak terhadap impor barang konsumsi Indonesia tahun 2000-2021 menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB perkapita berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap impor barang konsumsi. Sementara itu, inflasi dan penerimaan pajak ditemukan tidak berpengaruh terhadap nilai impor barang konsumsi di Indonesia. Pemerintah bersama otoritas moneter nasional diharapkan dapat menjaga stabilisasi nilai tukar rupiah agar tingkat inflasi sesuai dengan kebutuhan perekonomian nasional. Harapannya konsumsi masyarakat tetap dapat terjaga dan pertumbuhan ekonomi nasional yang diharapkan dapat tercapai.

**Kata kunci:** impor; inflasi; nilai tukar; pajak; PDB perkapita

**Abstract.** Consumption is an important instrument in the economic development of a country. The high level of consumption reflects that the income of the people in the country is also high. However, the fulfillment of these consumption goods also comes from imported goods, so this condition is not very good for the domestic economy because imports can reduce the exchange rate and reduce national foreign exchange. This study aims to estimate the effect of per capita Gross Domestic Product (GDP), rupiah exchange rate against the United States dollar, inflation, and taxes on imports of Indonesian consumer goods in 2000-2021 using *Ordinary Least Square (OLS)* regression analysis. The results showed that per capita GDP had a positive effect on imports of consumer goods and a negative exchange rate on imports of consumer goods. Meanwhile, inflation and tax revenues were found to have no effect on the value of imports of consumer goods in Indonesia. It is hoped that the government together with the national monetary unit will be able to maintain stabilization of the rupiah exchange rate so that the inflation rate is in line with the needs of the national economy. It is hoped that public consumption can be maintained and the expected national economic growth can be achieved.

**Keywords:** exchange rate; GDP per capita; import; inflation; tax

### **PENDAHULUAN**

Konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan penduduk atas barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Umanailo, 2018). Mankiw (2007), menjelaskan bahwa faktor utama yang menentukan prestasi ekonomi suatu negara adalah pengeluaran agregat yang merupakan pembelanjaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Keputusan konsumsi rumah tangga ini akan mempengaruhi perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam jangka pendek perubahan konsumsi memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan ekonomi dan dalam jangka panjang keputusan konsumsi rumah tangga akan berpengaruh pada variabel-variabel makroekonomi lainnya seperti inflasi dan nilai tukar mata uang (Martanto et al., 2021).

Meningkatnya konsumsi masyarakat merupakan salah satu indikator naiknya aktivitas atau perekonomian di suatu negara (Ichvani dan Sasana, 2019). Masyarakat akan secara langsung akan menambah konsumsi mereka saat pendapatan yang diperoleh juga meningkat. Salah satu cara dalam memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan mengimpor barang dari luar negeri. Impor adalah suatu kegiatan transportasi barang atau komoditas yang berasal dari luar negeri dan dikirimkan ke Indonesia (Kardita et al., 2018). Barang-barang konsumsi seperti makanan, mobil, peralatan rumah tangga, komputer, telepon pintar, dan jam tangan mewah merupakan produk yang sering diimpor masyarakat di Indonesia. Barang-barang tersebut biasanya tidak diproduksi di dalam negeri atau produk dari luar negeri tersebut memiliki rasa pemuasan atau kebanggaan tersendiri jika memilikinya (Richart dan Meydianawati, 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), pada tahun 2021 nilai impor barang konsumsi Indonesia mencapai 20.182,8 juta US\$, nilai ini naik lebih dari 30% jika dibandingkan impor di tahun 2019 dan 2020 yang masing-masing hanya sebesar 16.454,6 dan 14.656,0 juta US\$. Peningkatan ini merupakan imbas dari percepatan ekonomi yang dilakukan pemerintah, sehingga kondisi perekonomian mulai normal dan pendapatan masyarakat juga kembali stabil pasca pandemi Covid-19 yang melumpuhkan perekonomian nasional. Berbagai faktor dapat mempengaruhi

permintaan impor barang konsumsi di Indonesia. Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita merupakan suatu besaran yang menggambarkan pendapatan rata-rata masyarakat, sehingga jika PDB perkapita masyarakat Indonesia naik, maka permintaan akan barang dan jasa yang mereka butuhkan juga akan naik, tidak terkecuali dengan barang-barang yang tidak bisa diproduksi di Indonesia. Dengan demikian, permintaan impor barang konsumsi pun juga akan meningkat (Nababan et al., 2021).

Nilai tukar adalah suatu kesepakatan atau harga yang ditetapkan dalam suatu transaksi perdagangan internasional (Mishkin, 2012). Jika nilai tukar rupiah terus terdepresiasi, khususnya terhadap dollar Amerika Serikat yang merupakan alat pembayaran utama dalam perdagangan luar negeri, maka harga-harga barang impor juga akan naik. Kondisi tersebut secara langsung akan membuat konsumen dalam negeri berfikir lagi jika akan mendatangkan barang impiannya (Jalunggono et al., 2020). Selain PDB perkapita dan nilai tukar rupiah, inflasi juga merupakan faktor yang diduga berpengaruh terhadap impor barang konsumsi. Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga-harga barang dan jasa pada suatu periode tertentu. Jika inflasi cukup tinggi, maka harga kebutuhan pokok dalam negeri juga akan meningkat. Selain itu, jika tingkat inflasi tidak dapat dikendalikan, masyarakat akan cenderung menunda untuk membeli barang-barang dari luar negeri yang tentunya harga dari barang impor tersebut juga melambung tinggi karena inflasi melemahkan nilai tukar mata uang domestik (Soebagyo dan Panjawa, 2016).

Faktor terakhir adalah pajak, meningkatnya penerimaan pajak pemerintah adalah indikator naiknya perekonomian nasional. Selain itu, pajak tersebut juga digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur ekonomi serta distribusi, sehingga perekonomian nasional meningkat dan pendapatan masyarakat juga ikut naik (Lohonauman, 2016). Dengan demikian, secara tidak langsung meningkatnya penerimaan pajak akan meningkatkan impor barang konsumsi karena pendapatan masyarakat juga meningkat (Yusufa dan Isgiyarta, 2019). Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam kegiatan perdagangan. Impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang konsumsi merupakan salah bentuk pemenuhan kepuasan dari penduduk Indonesia terhadap suatu barang. Tingkat kemewahan dan kebanggaan jika memiliki barang-barang tersebut membuat nilai impor barang konsumsi terus meningkat, sehingga pemerintah dalam hal ini perlu memperhatikannya agar tidak berdampak buruk bagi perekonomian dalam negeri (Nova, 2020).

Luise dan Prisselx (2021) dengan menggunakan regresi linear memprediksi impor barang konsumsi nasional akan mencapai 3070.7578 ton pada tahun 2028 dan pada tahun 2036 sebanyak 6066.8331 ton. Dengan hasil tersebut pemerintah diharapkan dapat mengatur tingkat impor barang konsumsi nasional. Sementara itu, Mudzofar dan Bowo (2020) menganalisis determinan impor gula Indonesia tahun 1981-2018 dengan menggunakan analisis regresi *Error Correction Model* (ECM), menemukan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang produksi gula di tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap impor gula Indonesia. Paipan dan Abrar (2020) dengan menggunakan ECM menemukan bahwa dalam jangka pendek produksi beras berpengaruh positif terhadap impor beras. Akan tetapi, dalam jangka panjang produksi beras domestik tidak berpengaruh, sedangkan PDB berpengaruh positif terhadap impor beras Indonesia tahun 1992-2017 baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, Kartikasari dan Khoirudin (2022) dengan menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM), menemukan bahwa dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap impor, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap impor. Sementara, dalam jangka panjang kedua variabel tidak berpengaruh terhadap impor Indonesia tahun 2011-2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis arah dan besarnya pengaruh PDB perkapita, nilai tukar, tingkat inflasi, dan penerimaan pajak terhadap impor barang konsumsi Indonesia tahun 2000-2021.

## METODE

Pengaruh PDB perkapita, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi, dan pajak terhadap impor barang konsumsi Indonesia tahun 2000-2021 akan dianalisis dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$\log IMP_t = \beta_0 + \beta_1 \log PDRB_t + \beta_2 \log KURS_t + \beta_3 INF_t + \beta_4 IPM_t + \varepsilon_t$$

dimana: *IMP*: Impor Barang Konsumsi (Juta US\$); *PDB*: PRDB per kapita (US\$); *KURS*: Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Rupiah/US\$); *INF*: Inflasi (%); *TAX*: Penerimaan Pajak (Juta US\$);  $\widehat{\beta}_0$ : Konstanta;  $\widehat{\beta}_1, \dots, \widehat{\beta}_4$ : Koefisien variabel independen; *t*: Tahun ke-*t*; dan  $\hat{\varepsilon}$ : Residual

Persamaan model ekonometrik di atas merupakan modifikasi dari artikel Kartikasari dan Khoirudin, (2022) di mana pada penelitian ini lebih berfokus pada impor barang konsumsi nasional dan memasukan variabel-variabel makroekonomi sebagai independen seperti inflasi, pajak, PDB perkapita, dan nilai tukar rupiah agar dapat membantu pemerintah dalam mengatur tingkat impor Indonesia dengan memperhatikan variabel makroekonomi tersebut. Tahapan estimasi model ekonometrik dalam penelitian ini akan meliputi: estimasi parameter model ekonometrik yaitu uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, uji normalitas residual, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji spesifikasi model, uji kebaikan model (uji *F*), interpretasi koefisien determinasi dan uji validitas pengaruh variabel independen (uji *t*). Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* selama

tahun 2000-2021, yang meliputi data PDB perkapita masyarakat Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, tingkat inflasi, dan total penerimaan pajak di Indonesia. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan *World Bank*.

## HASIL

**Tabel 1**  
**Hasil Estimasi**

$$\widehat{IMP}_t = -8304,815 + 10,744 PDB_t - 1,087 KURS_t - 10,107 INF_t - 0,007 TAX_t$$

(0,000)\*                      (0,002)\*                      (0,935)                      (0,868)

$$R^2 = 0,954; DW = 1,716; F \text{ statistic} = 87,582; \text{Prob. } F = 0,000$$

Uji Diagnosis

- (1) Multikolinieritas (*VIF*)  
 $PDB = 15,211; KURS = 5,619; INF = 2,040; TAX = 5,539$
- (2) Normalitas Residual (Jarque-Bera)  
 $JB(2) = 3,769; \text{Prob. } JB(2) = 0,151$
- (3) Autokorelasi (Breusch-Godfrey)  
 $\chi^2(2) = 3,917; \text{Prob. } \chi^2(2) = 0,141$
- (4) Heteroskedastisitas (White)  
 $\chi^2(4) = 7,053; \text{Prob. } \chi^2(4) = 0,133$
- (5) Linieritas (Ramsey RESET)  
 $F(2, 15) = 3,639; \text{Prob. } F(2, 15) = 0,056$

Sumber: BPS, diolah. Keterangan: \*Signifikan pada  $\alpha = 0,01$ ; \*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ; \*\*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,10$ . Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik statistik  $t$

Hasil uji asumsi klasik pada menunjukkan bahwa tidak terdapat pelanggaran asumsi klasik dalam model. Model eksis, terlihat dari probabilitas empirik statistik  $F$  sebesar 0,000 ( $< 0,01$ ). Artinya, secara bersama-sama PDB perkapita, nilai tukar, inflasi, dan pajak berpengaruh terhadap impor barang konsumsi Indonesia tahun 2000-2021. Nilai  $R^2$  menunjukkan sebesar 0,954; artinya 95,4% variasi impor barang konsumsi dapat dijelaskan oleh variasi PDB perkapita, nilai tukar, inflasi, dan pajak, sedangkan sisanya sebesar 4,6% dijelaskan variabel lain diluar model. Secara parsial, variabel PDB perkapita dan nilai tukar berpengaruh terhadap impor barang konsumsi dengan masing-masing probabilitas empirik  $t$  sebesar 0,000 ( $< 0,01$ ) dan 0,002 ( $< 0,001$ ). Sementara variabel inflasi dan pajak ditemukan tidak berpengaruh terhadap impor barang konsumsi Indonesia tahun 2000-2021. PDB perkapita memiliki koefisien yang bertanda positif yaitu sebesar 10,744. Artinya, PDB perkapita berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi. Dengan demikian, peningkatan PDB perkapita sebesar 1 dollar, maka juga akan meningkatkan impor barang konsumsi sebesar 10,74 juta dollar. Sementara nilai tukar memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif, yaitu sebesar -1,087; sehingga jika nilai tukar rupiah terdepresiasi sebesar 1 rupiah per dollar Amerika Serikat, maka impor barang konsumsi akan turun sebesar 1,087 juta US\$.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa PDB perkapita berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Naiknya PDB perkapita membuat masyarakat memiliki uang lebih untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga mereka akan mengkonsumsi barang lebih, termasuk barang-barang impor. Kecenderungan ini timbul karena produk-produk impor juga memiliki harga yang murah tetapi berkualitas. Sementara untuk kalangan menengah ke atas, produk impor seperti jam tangan dan kendaraan mewah yang di produksi di luar negeri merupakan hal yang sangat menarik. Hasil dalam penelitian ini mendukung temuan Kurniasari dan Monica (2019) di mana dalam penelitiannya PDB yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap volume impor di Indonesia tahun 2010-2017 karena naiknya pertumbuhan ekonomi meningkatkan konsumsi masyarakat. Nilai tukar dalam ditemukan berpengaruh negatif terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Nilai tukar merupakan sebuah kesepakatan terhadap nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang dari negara lain. Jika mata uang rupiah semakin terdepresiasi, maka harga-harga barang impor akan cenderung lebih mahal dan masyarakat dalam hal ini konsumen barang impor tersebut akan memilih produk konsumsi pengganti yang lebih murah atau menunda membeli barang impor tersebut. Hasil ini didukung Garini dan Weri (2020) yang juga menemukan pengaruh negatif dari semakin terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap volume impor Indonesia. Hasil uji validitas pengaruh menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Hal ini terjadi karena tingkat inflasi di Indonesia selama periode penelitian cenderung lebih stabil terutama setelah krisis ekonomi global pada tahun 2008. Badan Pusat Statistik (2021) mencatat tingkat inflasi tahunan di Indonesia selama 10 tahun terakhir masih di bawah *Inflation Targeting Framework* (ITF), sehingga tidak mengakibatkan gejolak ekonomi yang terlalu signifikan. Dengan demikian, inflasi yang terjadi tidak berimbas pada konsumsi masyarakat dan impor barang konsumsi. Hasil dalam

penelitian ini mendukung temuan Widiya et al. (2019) di mana dalam penelitiannya inflasi ditemukan tidak berpengaruh terhadap impor barang modal di Indonesia.

Hasil uji t memperlihatkan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Pajak merupakan suatu variabel ekonomi yang besar dan mencakup total penerimaan pajak dari seluruh kegiatan ekonomi di Indonesia, sehingga nilai impor barang konsumsi tidak sebanding dengan total penerimaan pajak nasional yang bersumber dari berbagai aktivitas perekonomian. Dengan demikian, perubahan pada penerimaan pajak nasional tidak berpengaruh terhadap minat dan impor barang konsumsi. Hasil ini mendukung hasil dari Indriyanti (2020) yang menyatakan bahwa pungutan pajak tidak berpengaruh terhadap impor karena masyarakat dari kalangan ekonomi atas yang membeli barang dari luar negeri akan tetap membayar pajak walaupun nilainya cukup tinggi. Impor barang konsumsi merupakan suatu bentuk naiknya perekonomian nasional. Semakin tinggi volume impor barang konsumsi menandakan bahwa masyarakat juga memiliki pendapatan yang juga naik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arah dan besarnya pengaruh PDB perkapita, nilai tukar, inflasi, dan pajak terhadap impor barang konsumsi di Indonesia tahun 2000-2021 dengan alat analisis *Ordinary Least Square* (OLS).

## SIMPULAN

Hasil analisis regresi OLS menyatakan bahwa PDB perkapita berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap impor barang konsumsi. Sementara itu, inflasi dan penerimaan pajak ditemukan tidak berpengaruh terhadap nilai impor barang konsumsi di Indonesia. Pemerintah bersama otoritas moneter nasional diharapkan dapat menjaga stabilisasi nilai tukar rupiah agar tingkat inflasi sesuai dengan kebutuhan perekonomian nasional. Harapannya tingkat konsumsi masyarakat tetap dapat terjaga dan pertumbuhan ekonomi nasional yang diharapkan dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Impor Barang Konsumsi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Inflasi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia
- Garini, F. A. dan Weri. 2020. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor dan Impor Indonesia, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 5(2), 84–90.
- Ichvani, L. F. dan Sasana, H. 2019, Pengaruh Korupsi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asean 5, *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 61–72. doi: 10.31002/rep.v4i1.1342.
- Indriyanti, N. W. 2020. Pengaturan Pemungutan Pajak Penghasilan Bagi Kegiatan Jasa Titip Barang Impor, *Jurist-Diction*, 3(6), 2309–2321. doi: 10.20473/jd.v3i6.22973.
- Jalunggono, G., Cahyani, Y. T. dan Juliprijanto, W. 2020, Pengaruh Ekspor, Impor Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode Tahun 2004 – 2018, *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 22(2), 171–181. doi: 10.32424/jeba.v22i2.1593.
- Kardita, A. A. G. D., Setiawina, N. D. dan Budiasa, I. G. S. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, DAU, dan Shere Expor Impor terhadap PDRB dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga di Bali, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(7), 1777–1802.
- Kartikasari, D. dan Khoirudin, R. 2022. Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Impor di Indonesia Periode 2011 - 2020, *Ecoplan: Journal Of Economics and Development Studies*, 5(1), 62–76.
- Kurniasari, F. dan Monica, L. 2019. Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Ekspor dan Impor Di Indonesia, *Jurnal Ilmu Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Multimedia Nusantara*, 8(2), 8–15.
- Lohonauman, I. L. 2016. Analisis Efektivitas Pemungutan Pajak Daerah Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Situro, *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), 172–180.
- Luise, C. C. K. dan Prisselix, J. 2021. Implementasi Regresi Linear Untuk Memprediksi Hasil Impor Jumlah Barang Konsumsi Tahun 2021-2036, *Journal of Digital Ecosystem for Natural Sustainability*, 1(2), 73–77.
- Mankiw, N., G. 2007. *Makroekonomi*. Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Martanto, B., Tan, S. dan Hidayat, M. S. 2021. Analisis Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan Error Correction Model), *Jurnal Paradigma*, 16(3), 619–632. Available at: <https://online-journal.unja.ac.id/paradigma/article/view/14360>.
- Mishkin, F. S. 2012. *Macroeconomics*. Boston: Pearson
- Mudzofar, A. dan Bowo, A. P. 2020. Analisis Determinan Impor Gula Indonesia, *EFFICIENT Indonesian Journal of Development Economics*, 3(3), 880–893.
- Nababan, M., Haryadi dan Nurjanah, R. 2021. Analisis Pengaruh Impor Barang Konsumsi, Impor Barang Modal, dan Impor Bahan Baku / Penolong terhadap PDB Indonesia Tahun 2000-2018, *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 10(2), 91–100.
- Nova, C. 2020. Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia, *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi*

- Muamalah*, 12(23), 165. doi: 10.47498/tasyri.v12i2.384.
- Paipan, S. and Abrar, M. 2020. Determinan Ketergantungan Impor Beras di Indonesia, *Jurnal EKP*, 11(1), 53–64.
- Richart, P. S. W. dan Meydianawati, L. G. 2014. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(12), 613–623.
- Soebagyo, D. dan Panjawa, J. L. 2016. Pengaruh Sektor Moneter Terhadap Jakarta Islamic Index, *The 4th University Research Coloquium*, 408, 41–49.
- Umanailo, M. C. B. 2018. Ketahanan Pangan Lokal dan Diversifikasi Konsumsi Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Waimangit Kabupaten Buru), *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 63. doi: 10.24843/soca.2018.v12.i01.p05.
- Widiya, H., Siregar, E. P. dan Hilmiatussahla, H. 2019. Pengaruh Pendapatan Nasional, Kurs, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Impor Barang Modal, *Jurnal Manajemen, Ekonomi Sains*, 1(1), 1–22.
- Yusufa, H. dan Isgiyarta, J. 2019. Analisis Praktik Penghindaran Pajak Di Bidang Impor Pada Kepailitan Perusahaan Ekspor Impor, *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan*, 12(1), 20–30. doi: 10.48108/jurnalbppk.v12i1.361.